

HUBUNGAN KEAKTIFAN PENGGUNA MEDIA SOSIAL DAN SIKAP REMAJA DENGAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA REMAJA DI DESA PERIDAN, KABUPATEN KUTAI TIMUR

Rasmawati¹, Gita Masyita²

rasmakuuuu@gmail.com¹, gmasyita29@gmail.com²

Institut Teknologi Kesehatan Dan Sains Wiyata Husada Samarinda

ABSTRAK

Latar Belakang: Masa remaja ditandai dengan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap seksualitas. Fenomena perilaku seksual pranikah semakin meningkat seiring dengan kemudahan akses informasi melalui media sosial yang seringkali menormalisasi perilaku tersebut. Selain faktor eksternal, sikap internal remaja juga menentukan kecenderungan mereka dalam melakukan atau menghindari perilaku berisiko. Tujuan: Menganalisis hubungan antara keaktifan pengguna media sosial dan sikap remaja dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di Desa Peridan, Kabupaten Kutai Timur. Metode: Penelitian kuantitatif dengan desain cross-sectional. Sampel penelitian berjumlah 64 remaja yang dipilih secara stratified random sampling di Desa Peridan yang dipilih menggunakan teknik tertentu. Instrumen penelitian berupa kuesioner, dan analisis data menggunakan uji statistik Chi-Square. Hasil: Sebagian besar responden memiliki keaktifan media sosial yang tinggi (64,1%), sikap negatif terhadap seks pranikah (56,3%), dan perilaku seksual tidak berisiko (53,1%). Hasil uji Chi-Square menunjukkan adanya hubungan signifikan antara keaktifan media sosial ($p=0,048$) dan sikap remaja ($p=0,000$) dengan perilaku seksual pranikah. Kesimpulan: Terdapat hubungan yang signifikan antara keaktifan pengguna media sosial dan sikap remaja dengan perilaku seksual pranikah di Desa Peridan. Semakin tinggi keaktifan media sosial dan semakin permisif sikap remaja, maka semakin besar risiko terjadinya perilaku seksual pranikah.

Kata Kunci: Media Sosial, Sikap, Perilaku Seksual Pranikah, Remaja

ABSTRACT

Background: Adolescence is characterized by a high level of curiosity about sexuality. The phenomenon of premarital sexual behavior has increasingly risen along with easier access to information through social media, which often normalizes such behavior. In addition to external factors, adolescents' internal attitudes also play a crucial role in determining their tendency to engage in or avoid risky behaviors. Objective: To analyze the relationship between social media use intensity and adolescents' attitudes with premarital sexual behavior among adolescents in Peridan Village, East Kutai Regency. Methods: This study employed a quantitative research design with a cross-sectional approach. The sample consisted of 64 adolescents selected through stratified random sampling in Peridan Village. Data were collected using a questionnaire, and statistical analysis was performed using the Chi-Square test. Results: The majority of respondents had high social media use intensity (64.1%), negative attitudes toward premarital sex (56.3%), and non-risky sexual behavior (53.1%). The Chi-Square test results indicated a significant relationship between social media use intensity ($p = 0.048$) and adolescents' attitudes ($p = 0.000$) with premarital sexual behavior. Conclusion: There is a significant relationship between social media use intensity and adolescents' attitudes with premarital sexual behavior in Peridan Village. The higher the intensity of social media use and the more permissive the adolescents' attitudes, the greater the risk of engaging in premarital sexual behavior.

Keywords: Social Media Attitude, Premarital Sexual Behavior, Adolescents.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase penting yang ditandai dengan perubahan besar pada aspek fisik, kognitif, emosional, dan kepribadian (Ahyani & Astuti, 2021). Pada masa ini, terjadi rasa ingin tahu yang tinggi sehingga mendorong remaja untuk mencoba hal-hal baru, termasuk dalam hal seksualitas. Keinginan untuk diakui sebagai orang dewasa juga membuat mereka meniru perilaku orang dewasa, salah satunya terkait seksualitas. Fenomena seks pranikah kini semakin marak seiring pergeseran norma sosial, bahkan penelitian menunjukkan sebagian remaja melakukan hubungan seksual pertama kali pada usia 16–18 tahun, terutama saat SMA atau awal perkuliahan (Azinar, 2022).

World Health Organization (WHO) pada tahun 2023 melaporkan tercatat sekitar 41% remaja pernah melakukan hubungan seksual dan hampir 230.000 bayi lahir dari remaja putri usia 15-19 tahun (WHO, 2024). Sementara itu, Di Indonesia, perilaku seksual pranikah pada remaja masih menjadi tantangan. Data Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program (SKAP) BKKBN tahun 2023 menunjukkan bahwa sekitar 59% remaja wanita dan 74% remaja pria usia 15-24 tahun yang mengaku telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah, dan 11% diantaranya mengalami kehamilan yang tidak diinginkan (BKKBN, 2024). Di sisi lain Provinsi Kalimantan Timur dalam (Septiani, 2024) melaporkan bahwa pada tahun 2023 tercatat sebesar 2,8% remaja laki-laki dan 0,8% remaja perempuan pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Kabupaten Kutai dalam (Meylawati & Anggraeni, 2024) melaporkan bahwa perilaku seksual pranikah pada remaja di Kabupaten Kutai tahun 2023 tercatat sekitar 4-6% remaja telah melakukan hubungan seks pranikah, dengan persentase yang lebih tinggi pada usia 16-17 tahun (hingga 60%) dan usia 14-15 tahun (20%). Perilaku seksual pranikah ini mencakup berbagai aktivitas, mulai dari berpegangan tangan, ciuman, necking, petting, hingga hubungan seksual yang lebih intim.

Pada umumnya keinginan remaja untuk melakukan hubungan seksual pranikah disebabkan karena adanya perubahan-perubahan hormonal dalam tubuh remaja yang membuat hasrat seksual (libido seksual) menjadi meningkat (Ruspawan & Dnyana, 2020). Akan tetapi, kecenderungan semakin meningkat karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media sosial. Hal ini terjadi karena media sosial secara tidak langsung memperkenalkan dan menormalisasi berbagai bentuk perilaku seksual, baik melalui gambar, video, maupun narasi yang dibagikan oleh pengguna lain. Remaja yang aktif di media sosial seringkali terpapar pada konten yang bersifat sensual bahkan vulgar, tanpa adanya filter yang memadai. Paparan ini lambat laun membentuk cara pandang bahwa seks pranikah adalah sesuatu yang lumrah dan tidak tabu untuk dilakukan (Fadillah & Widyatuti, 2022).

Selain keaktifan menggunakan media sosial, sikap juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku setiap individu terhadap seksual pranikah. Sikap seksual pranikah remaja bisa berwujud positif ataupun negatif. Sikap positif cenderung mendukung seksual pranikah sedangkan sikap negatif cenderung menghindari seksual pranikah remaja, yang artinya semakin positif sikap remaja terhadap perilaku seksual maka semakin besar intensinya untuk melakukan perilaku seksual, sedangkan remaja yang memiliki sikap yang negatif terhadap perilaku seksual akan semakin kecil intensinya untuk melakukan perilaku seksual (Wahani et al., 2022).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aulia (2021) di SMP N 8 Kota Batam menunjukkan bahwa ada hubungan antara keaktifan penggunaan media sosial dengan perilaku seksual remaja dengan nilai $p\text{-value } 0,005 < 0,05$ (Aulia & Fitriyana, 2021). Sedangkan penelitian lain yang dilakukan Andriani (2022) di SMA Negeri 2 Meuredu

Kecamatan Meurah Dua Kabupaten Pidie Jaya menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku seksual pranikah remaja (Andriani et al., 2022). Kedua penelitian ini membuktikan bahwa bahwa keaktifan penggunaan media sosial dan sikap remaja memiliki peran penting dalam memengaruhi perilaku seksual pranikah.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus wilayah kajian yang spesifik yaitu di Desa Peridan, Kabupaten Kutai Timur, yang memiliki karakteristik sosial dan budaya berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Selain itu, penelitian ini tidak hanya mengkaji keaktifan penggunaan media sosial atau sikap remaja secara terpisah, tetapi menggabungkan kedua faktor tersebut untuk melihat hubungannya dengan perilaku seksual pranikah secara lebih komprehensif. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan sudut pandang baru yang lebih kontekstual dan relevan dengan kondisi sosial remaja tahun 2025, di mana media sosial semakin dominan dan norma terkait seksualitas remaja mengalami pergeseran cepat.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti melalui wawancara terbuka terhadap 10 orang siswa di Desa Peridan, Kabupaten Kutai Timur yang terdiri dari sebagian siswa SMP berusia 13–15 tahun dan sebagian siswa SMA berusia 16–18 tahun ditemukan beberapa perilaku berisiko terkait kesehatan reproduksi. Dari hasil wawancara, diketahui bahwa 2 orang remaja mengaku pernah mengakses situs pornografi melalui media sosial dan merasakan peningkatan dorongan untuk melakukan aktivitas seksual setelah menontonnya. Selain itu, 3 orang remaja menyatakan bahwa mereka pernah berciuman dengan pacarnya, sedangkan 1 orang lainnya mengaku sesekali melakukan onani karena menganggap perilaku tersebut sebagai hal yang lumrah di kalangan remaja saat ini.

Pemilihan Desa Peridan, Kabupaten Kutai Timur, didasarkan pada temuan krusial di lapangan, yaitu tingginya angka pernikahan dini serta adanya perilaku berisiko berupa penggunaan obat terlarang dan merokok di kalangan remaja, yang mengindikasikan bahwa perilaku seksual pranikah telah menjadi isu kesehatan masyarakat yang signifikan. Judul penelitian yang berfokus pada Hubungan Keaktifan Pengguna Media Sosial dan Sikap Remaja dengan Perilaku Seksual Pranikah sangat relevan untuk lokasi ini karena bertujuan menganalisis faktor modern (media sosial, sebagai sumber informasi dan pengaruh) dan faktor internal (sikap) yang memicu perilaku seksual berisiko, sehingga memberikan dasar kuat untuk merumuskan intervensi yang tepat sasaran di komunitas padat populasi ini.

Penelitian ini penting dilakukan karena kasus perilaku seksual pranikah pada remaja terus meningkat, baik di tingkat global maupun nasional, yang berisiko menimbulkan kehamilan tidak diinginkan, putus sekolah, serta masalah kesehatan reproduksi. Media sosial yang kini menjadi bagian besar dari kehidupan remaja turut memengaruhi cara pandang mereka terhadap seksualitas, sementara sikap remaja sendiri sangat menentukan kecenderungan dalam melakukan atau menghindari perilaku tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami hubungan antara keaktifan penggunaan media sosial dan sikap remaja dengan perilaku seksual pranikah di Desa Peridan, sehingga hasilnya dapat menjadi dasar bagi sekolah, tenaga kesehatan, dan BKKBN dalam merancang program edukasi serta pencegahan perilaku berisiko sesuai dengan kondisi remaja setempat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua remaja di Desa Peridan, Kabupaten Kutai Timur tahun 2026 periode Januari-Februari yang berjumlah 139 orang. Sampel penelitian berjumlah 64 remaja yang dipilih secara *stratified random sampling* di Desa Peridan yang dipilih menggunakan teknik tertentu. Instrumen penelitian berupa kuesioner, dan analisis data menggunakan uji statistik Chi-Square dengan uji chi-square.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Keaktifan Pengguna Media Sosial di Desa Peridan, Kabupaten Kutai Timur

Keaktifan Pengguna Media Sosial	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Rendah	23	35,9
Tinggi	41	64,1
Total	64	100,0

Sumber: Data Primer, 2026

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 64 responden yang diteliti, sebagian besar berada pada kategori keaktifan penggunaan media sosial tinggi, yaitu sebanyak 41 orang (64,1%) dan hanya 23 orang (35,9%) dengan kategori keaktifan rendah.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Sikap Remaja di Desa Peridan, Kabupaten Kutai Timur

Sikap Remaja	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Negatif	36	56,3
Positif	28	43,8
Total	64	100,0

Sumber: Data Primer, 2026

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 64 responden yang diteliti, sebagian besar memiliki sikap negatif terhadap perilaku seksual pranikah, yaitu sebanyak 36 orang (56,3%), sementara itu, responden yang memiliki sikap positif sebanyak 28 orang (43,8%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di Desa Peridan, Kabupaten Kutai Timur

Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Berisiko	30	46,9
Tidak Berisiko	34	53,1
Total	64	100,0

Sumber: Data Primer, 2026

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 64 responden yang diteliti, sebagian besar berada pada kategori tidak berisiko, yaitu sebanyak 34 orang (53,1%), namun demikian, terdapat 30 responden (46,9%) yang termasuk dalam kategori berisiko.

Tabel 4 Hubungan Keaktifan Pengguna Media Sosial dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di Desa Peridan, Kabupaten Kutai Timur

Keaktifan Pengguna Media Sosial	Perilaku Seksual Pranikah				Total		P Value
	Berisiko		Tidak Berisiko		N	%	
	n	%	n	%			
Rendah	7	10,9	16	25,0	23	35,9	0,048
Tinggi	23	35,9	18	28,1	41	64,1	
Total	30	46,9	34	53,1	64	100,0	

*Sumber: Data Primer, 2026 (*Uji Chi Square)*

Tabel 4 menunjukkan bahwa, dari 23 remaja (35,9%) dengan kategori keaktifan media sosial rendah, sebagian besar berada pada kategori tidak berisiko yaitu 16 orang (25,0%) sedangkan yang berisiko hanya 7 orang (10,9%). Sebaliknya dari 41 remaja (64,1%) dengan

kategori tinggi proporsi yang memiliki perilaku seksual berisiko lebih besar yaitu 23 orang (35,9%) dibandingkan yang tidak berisiko yaitu 18 orang (28,1%).

Berdasarkan hasil uji chi-square diperoleh nilai $p = 0,048 < \text{nilai } \alpha = 0,05$, yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima maka disimpulkan bahwa ada hubungan keaktifan pengguna media sosial dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di Desa Peridan, Kabupaten Kutai Timur.

Tabel 5 Hubungan Sikap Remaja dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja di Desa Peridan, Kabupaten Kutai Timur

Sikap Remaja	Perilaku Seksual Pranikah				Total		P Value
	Berisiko		Tidak Berisiko		N	%	
	n	%	n	%			
Negative	8	12,5	28	43,8	36	56,3	0,000
Positif	22	34,4	6	9,4	28	43,8	
Total	30	46,9	34	53,1	64	100,0	

Sumber: Data Primer, 2026 (*Uji Chi Square)

Tabel 5 menunjukkan bahwa, dari 36 remaja (56,3%) yang memiliki sikap negatif, sebagian besar berada pada kategori tidak berisiko yaitu sebanyak 28 orang (43,8%), sedangkan 8 orang (12,5%) termasuk dalam kategori berisiko. Sebaliknya, dari 28 remaja (43,8%) yang memiliki sikap positif, sebanyak 22 orang (34,4%) justru berada pada kategori berisiko, dan hanya 6 orang (9,4%) yang tidak berisiko.

Berdasarkan hasil uji chi-square diperoleh nilai $p = 0,000 < \text{nilai } \alpha = 0,05$, yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima maka disimpulkan bahwa ada hubungan sikap remaja dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di Desa Peridan, Kabupaten Kutai Timur tahun 2025.

Pembahasan

1. Keaktifan Pengguna Media Sosial pada Remaja di Desa Peridan, Kabupaten Kutai Timur

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar remaja berada pada kategori keaktifan penggunaan media sosial tinggi, yaitu sebanyak 41 orang (64,1%) dan hanya 23 orang (35,9%) dengan kategori keaktifan rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa hampir setengah dari remaja di desa tersebut memiliki intensitas yang tinggi dalam menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari penelitian. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa, media sosial telah menjadi bagian penting dalam kehidupan remaja di Desa Peridan. Keaktifan tinggi ini bisa ditandai dengan frekuensi penggunaan yang sering, durasi aktif yang panjang, serta keterlibatan dalam berbagai aktivitas seperti chatting, melihat konten, atau berinteraksi dengan teman sebaya melalui aplikasi digital. Tingginya keaktifan penggunaan media sosial juga menunjukkan bahwa remaja lebih sering terpapar konten digital yang bisa memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap perkembangan sosial dan perilaku mereka.

Teori Social Learning Theory yang dikemukakan oleh Albert Bandura dalam (West et al., 2024) menjelaskan bahwa perilaku individu terbentuk melalui proses observasi, imitasi, dan modeling terhadap lingkungan sekitarnya, termasuk media. Dalam konteks penggunaan media sosial, remaja yang aktif cenderung lebih sering terpapar berbagai konten dan perilaku yang ditampilkan oleh teman sebaya, influencer, maupun figur publik. Paparan yang berulang terhadap suatu perilaku dapat membentuk persepsi bahwa perilaku tersebut adalah hal yang wajar atau dapat diterima, sehingga meningkatkan kemungkinan untuk ditiru. Oleh karena itu, semakin tinggi keaktifan remaja dalam menggunakan media sosial, semakin besar peluang mereka terpengaruh oleh nilai, norma, dan perilaku yang ditampilkan

dalam platform digital tersebut.

Temuan ini relevan dengan penelitian (Idris et al., 2022) yang menunjukkan bahwa penggunaan media sosial menjadi sangat dominan dalam kehidupan remaja modern, di mana sebagian besar waktu luang mereka dihabiskan di platform digital untuk berkomunikasi dan mencari informasi. Penelitian lain oleh (Nurhayati & Isnaini, 2022) juga mengungkapkan bahwa penggunaan media sosial yang tinggi memiliki implikasi terhadap kesejahteraan mental dan perilaku remaja, di mana aktivitas intensif di media sosial dapat berhubungan dengan dampak kesehatan mental seperti kecemasan dan stres jika tidak dikelola dengan baik. Fakta ini menunjukkan bahwa tingkat keaktifan media sosial bukan hanya sekadar frekuensi penggunaan tetapi juga berkaitan dengan bagaimana remaja memproses konten yang mereka temui dan bagaimana hal tersebut memengaruhi aspek perkembangan mereka.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka peneliti berasumsi bahwa tingkat keaktifan penggunaan media sosial yang tinggi pada remaja di Desa Peridan kemungkinan besar dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang semakin mudah diakses, kebutuhan untuk berkomunikasi dengan teman sebaya, serta kurangnya pembatasan atau pengawasan dalam penggunaan media digital. Keaktifan ini pada gilirannya memiliki potensi pengaruh terhadap pola perilaku remaja, termasuk terhadap keputusan sosial dan ekspresi diri, sehingga penting dilakukan pendampingan dan edukasi untuk penggunaan media sosial yang bijak dan sehat.

2. Sikap Remaja di Desa Peridan, Kabupaten Kutai Timur

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sebagian besar remaja memiliki sikap negatif terhadap perilaku seksual pranikah, yaitu sebanyak 36 orang (56,3%), sedangkan 28 orang (43,8%) memiliki sikap positif. Dalam penelitian ini, sikap negatif diartikan sebagai sikap yang menolak perilaku seksual pranikah, sedangkan sikap positif diartikan sebagai sikap yang menerima atau permisif terhadap perilaku tersebut. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas remaja cenderung menolak perilaku seksual pranikah, masih terdapat proporsi yang cukup besar remaja yang memiliki sikap menerima atau mendukung perilaku tersebut.

Temuan ini menjelaskan bahwa keberadaan 43,8% remaja dengan sikap positif (permisif) terhadap perilaku seksual pranikah merupakan kondisi yang perlu mendapat perhatian. Sikap merupakan faktor predisposisi yang dapat memengaruhi kecenderungan perilaku seseorang. Semakin positif atau semakin menerima sikap remaja terhadap perilaku seksual pranikah, maka semakin besar peluang remaja tersebut untuk terlibat dalam perilaku seksual berisiko. Sikap yang permisif dapat menurunkan persepsi risiko serta meningkatkan pembenaran internal terhadap perilaku tersebut, terutama ketika dipengaruhi oleh teman sebaya, media sosial, atau lingkungan pergaulan.

Temuan ini sejalan dengan Theory of Planned Behavior (TPB) yang dikemukakan oleh (Ajzen, 2020), yang menyatakan bahwa sikap terhadap suatu perilaku merupakan salah satu determinan utama terbentuknya niat (*intention*), yang selanjutnya memengaruhi perilaku aktual. Menurut teori ini, individu yang memiliki sikap mendukung terhadap suatu tindakan akan memiliki kecenderungan niat yang lebih kuat untuk melakukannya (Kumalasari, 2021). Dalam konteks penelitian ini, remaja yang memiliki sikap menerima atau mendukung perilaku seksual pranikah akan lebih berpeluang untuk melakukan perilaku tersebut dibandingkan remaja yang memiliki sikap menolak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Widman et al., 2023) menunjukkan bahwa sikap permisif terhadap seks pranikah berhubungan signifikan dengan peningkatan keterlibatan remaja dalam aktivitas seksual. Selain itu, (Wahani et al., 2022) juga bahwa sikap dan norma sosial yang mendukung perilaku seksual berisiko merupakan salah satu

faktor utama meningkatnya kerentanan remaja terhadap kehamilan tidak diinginkan dan infeksi menular seksual. Temuan ini memperkuat bahwa pembentukan sikap yang sehat dan bertanggung jawab merupakan bagian penting dari upaya preventif.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka peneliti berasumsi bahwa meskipun sebagian besar remaja di Desa Peridan memiliki sikap menolak perilaku seksual pranikah, proporsi remaja dengan sikap permisif masih cukup besar dan berpotensi meningkatkan risiko perilaku seksual berisiko. Kondisi ini kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial, paparan media digital, serta kurang optimalnya edukasi kesehatan reproduksi yang komprehensif. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang berfokus pada pembentukan sikap yang lebih bertanggung jawab melalui pendidikan kesehatan reproduksi, penguatan nilai keluarga, dan peran sekolah dalam memberikan informasi yang tepat dan berkelanjutan.

3. Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di Desa Peridan, Kabupaten Kutai Timur

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 64 responden, diketahui bahwa sebagian besar remaja berada pada kategori tidak berisiko, yaitu sebanyak 34 orang (53,1%). Namun demikian, terdapat 30 responden (46,9%) yang termasuk dalam kategori berisiko. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas remaja belum terlibat dalam perilaku seksual pranikah berisiko, proporsi remaja yang berada dalam kategori berisiko juga tergolong cukup besar, yaitu hampir setengah dari jumlah responden.

Temuan ini menegaskan bahwa perilaku seksual pranikah pada remaja di Desa Peridan masih menjadi isu yang perlu mendapat perhatian serius. Persentase 46,9% remaja dalam kategori berisiko menunjukkan adanya potensi kerentanan terhadap berbagai dampak negatif, seperti kehamilan tidak diinginkan, infeksi menular seksual (IMS), serta konsekuensi psikososial lainnya. Meskipun angka remaja yang tidak berisiko sedikit lebih tinggi, selisih yang relatif kecil ini menandakan bahwa faktor pencegahan belum sepenuhnya optimal dan masih diperlukan upaya promotif dan preventif yang lebih terarah.

Secara teoritis, perilaku seksual remaja dapat dijelaskan melalui Theory of Planned Behavior (TPB) yang dikemukakan oleh (Ajzen, 2020). Teori ini menjelaskan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh niat, yang terbentuk dari sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan. Dalam konteks ini, remaja yang memiliki sikap permisif, dukungan teman sebaya, serta kontrol diri yang rendah akan lebih berpotensi melakukan perilaku seksual berisiko. Selain itu, teori perkembangan remaja dalam (Wahani et al., 2022) juga menyatakan bahwa fase remaja ditandai dengan peningkatan rasa ingin tahu, eksplorasi identitas, dan kecenderungan mengambil risiko, yang dapat memengaruhi keputusan terkait perilaku seksual.

Penelitian ini relevan dengan penelitian (Putri, 2023) menunjukkan bahwa faktor sikap permisif, paparan media digital, dan pengaruh teman sebaya memiliki hubungan signifikan dengan keterlibatan remaja dalam perilaku seksual pranikah. Selain itu, (Aulia & Fitriyana, 2021) menyebutkan bahwa perilaku seksual berisiko pada remaja masih menjadi tantangan global dalam kesehatan reproduksi, terutama di negara berkembang, karena berkaitan dengan tingginya angka kehamilan remaja dan infeksi menular seksual. Hal ini menunjukkan bahwa fenomena yang ditemukan dalam penelitian ini sejalan dengan kondisi yang terjadi secara luas.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka peneliti berasumsi bahwa meskipun sebagian besar remaja di Desa Peridan berada dalam kategori tidak berisiko, tingginya proporsi remaja berisiko kemungkinan dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal, seperti sikap terhadap seks pranikah, keaktifan penggunaan media sosial, pengaruh teman sebaya, serta kurangnya edukasi kesehatan reproduksi yang komprehensif. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan intervensi yang lebih intensif melalui pendidikan

kesehatan reproduksi, penguatan peran keluarga, serta kolaborasi sekolah dan tenaga kesehatan untuk menekan angka perilaku seksual berisiko pada remaja.

4. Hubungan Keaktifan Pengguna Media Sosial dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di Desa Peridan, Kabupaten Kutai Timur.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa dari 23 remaja (35,9%) dengan kategori keaktifan media sosial rendah, sebagian besar berada pada kategori tidak berisiko yaitu sebanyak 16 orang (25,0%), sedangkan yang berisiko hanya 7 orang (10,9%). Sebaliknya, pada kelompok remaja dengan keaktifan media sosial tinggi yaitu sebanyak 41 orang (64,1%), proporsi yang memiliki perilaku seksual pranikah berisiko lebih besar yaitu 23 orang (35,9%) dibandingkan dengan yang tidak berisiko yaitu 18 orang (28,1%). Data ini menunjukkan adanya kecenderungan bahwa semakin tinggi tingkat keaktifan remaja dalam menggunakan media sosial, maka semakin besar pula peluang mereka untuk terlibat dalam perilaku seksual pranikah yang berisiko. Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,048 < 0,05$, yang berarti terdapat hubungan signifikan antara keaktifan penggunaan media sosial dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di Desa Peridan.

Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin aktif siswa dalam menggunakan media sosial, maka semakin besar kemungkinan mereka terpapar berbagai konten yang berbau seksual, ajakan pergaulan bebas, maupun informasi yang tidak akurat terkait seksualitas. Intensitas penggunaan yang tinggi membuat remaja lebih sering berinteraksi dengan konten digital, baik secara sengaja maupun tidak sengaja, yang dapat memengaruhi cara pandang mereka terhadap hubungan interpersonal dan perilaku seksual. Paparan yang berulang terhadap konten tersebut berpotensi membentuk persepsi bahwa perilaku seksual pranikah merupakan sesuatu yang wajar dan dapat diterima dalam kehidupan sosial mereka.

Lebih lanjut, media sosial seperti TikTok, Instagram, WhatsApp, dan Facebook memiliki tingkat risiko yang berbeda. TikTok dan Instagram termasuk platform yang paling berisiko karena berbasis konten visual (video dan gambar) yang mudah menampilkan konten sugestif, tren hubungan romantis, hingga normalisasi perilaku seksual secara tidak langsung. Selain itu, algoritma pada kedua platform ini cenderung menampilkan konten serupa secara berulang sehingga meningkatkan paparan. WhatsApp juga berisiko terutama melalui fitur pesan pribadi dan grup yang memungkinkan penyebaran konten pornografi secara tertutup serta komunikasi intens dengan lawan jenis tanpa pengawasan. Sementara itu, Facebook memiliki risiko relatif lebih rendah dibandingkan platform lain, namun tetap berpotensi melalui grup atau halaman tertentu yang membagikan konten dewasa (Ajzen, 2020).

Secara teoritis, hubungan ini dapat dijelaskan melalui Social Learning Theory dari Albert Bandura dalam (West et al., 2024) yang menyatakan bahwa individu belajar melalui proses observasi dan imitasi terhadap perilaku yang dilihat di lingkungan, termasuk media digital. Remaja yang aktif di media sosial memiliki peluang lebih besar terpapar konten romantisasi hubungan, pornografi terselubung, maupun normalisasi perilaku seksual, sehingga dapat membentuk persepsi bahwa perilaku tersebut adalah wajar. Selain itu, Theory of Planned Behavior dari (Ajzen, 2020) menjelaskan bahwa paparan berulang dapat memengaruhi sikap dan norma subjektif, yang akhirnya membentuk niat dan perilaku aktual.

Penelitian ini relevan dengan penelitian (Nurhayati & Isnaini, 2022) yang menemukan bahwa konten seksual eksplisit di media sosial memiliki peran besar dalam memicu rasa penasaran dan eksperimen seksual di kalangan remaja. Keaktifan di media sosial juga memfasilitasi hubungan interpersonal yang lebih cepat dan intens dengan lawan jenis, yang sering kali tidak melalui proses komunikasi yang sehat, sehingga meningkatkan risiko perilaku menyimpang. Studi lain oleh (Aulia & Fitriyana, 2021) juga menyatakan bahwa

media sosial tidak hanya menjadi sumber hiburan, tetapi juga menjadi agen sosialisasi yang kuat yang memengaruhi nilai dan sikap remaja terhadap seksualitas. Remaja yang belum memiliki kontrol diri yang kuat akan lebih mudah terdorong oleh tekanan sosial atau ajakan yang mereka temui di platform digital.

Namun demikian, terdapat kesenjangan dalam hasil penelitian ini. Dimana tidak semua remaja dengan keaktifan media sosial tinggi menunjukkan perilaku berisiko yaitu 18 orang (28,1%), dan masih terdapat remaja dengan keaktifan rendah yang berperilaku berisiko yaitu 7 orang (10,9%). Hal ini menunjukkan bahwa media sosial bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi perilaku seksual pranikah. Kesenjangan ini terjadi karena adanya faktor protektif seperti pengawasan orang tua, pendidikan agama, komunikasi keluarga, serta kontrol diri yang baik. Remaja yang memiliki literasi digital dan nilai moral yang kuat mungkin mampu menyaring informasi serta menolak ajakan atau konten yang mengarah pada perilaku berisiko, meskipun mereka aktif menggunakan media sosial.

Penelitian (Idris et al., 2022) menunjukkan bahwa hubungan antara penggunaan media sosial dan perilaku seksual remaja dimoderasi oleh faktor kontrol diri dan dukungan keluarga. Hal yang sama dikemukakan oleh (Mutaqin & Ediyono, 2024) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa remaja dengan kontrol diri tinggi cenderung tidak terpengaruh secara signifikan oleh paparan konten daring, meskipun memiliki intensitas penggunaan media sosial yang tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka peneliti berasumsi bahwa keaktifan penggunaan media sosial berperan sebagai faktor risiko terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja di Desa Peridan, namun pengaruh tersebut tidak berdiri sendiri. Media sosial menjadi sarana yang memperkuat atau mempercepat pembentukan sikap dan norma, tetapi keputusan akhir tetap dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal seperti keluarga, pendidikan, nilai agama, dan kontrol diri. Oleh karena itu, upaya pencegahan tidak hanya berfokus pada pembatasan penggunaan media sosial, tetapi juga pada peningkatan literasi digital, penguatan komunikasi keluarga, dan pendidikan kesehatan reproduksi yang komprehensif.

5. Hubungan Sikap Remaja dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di Desa Peridan, Kabupaten Kutai Timur.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa dari 36 remaja (56,3%) yang memiliki sikap negatif terhadap perilaku seksual pranikah, sebagian besar berada pada kategori tidak berisiko yaitu 28 orang (43,8%), sedangkan 8 orang (12,5%) termasuk dalam kategori berisiko. Sebaliknya, dari 28 remaja (43,8%) yang memiliki sikap positif (lebih permisif terhadap perilaku seksual pranikah), sebanyak 22 orang (34,4%) berada pada kategori berisiko dan hanya 6 orang (9,4%) yang tidak berisiko. Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,000 < 0,05$, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara sikap remaja dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di Desa Peridan tahun 2025, di mana semakin positif (permisif) sikap remaja terhadap perilaku seksual pranikah, maka semakin besar peluang terjadinya perilaku berisiko.

Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan Theory of Planned Behavior (TPB) yang dikemukakan oleh (Ajzen, 2020) yang dijelaskan bahwa sikap merupakan bentuk evaluasi seseorang terhadap objek atau perilaku tertentu, yang mencakup dimensi kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), dan konatif (kecenderungan berperilaku). Dalam konteks ini, sikap positif terhadap perilaku seksual pranikah menunjukkan adanya penerimaan atau toleransi terhadap praktik tersebut, yang secara langsung dapat memengaruhi kecenderungan remaja untuk melakukannya. Sementara itu, remaja yang memiliki sikap negatif, yaitu menolak atau tidak menyetujui perilaku seksual pranikah, lebih banyak menunjukkan perilaku yang tidak berisiko. Hal ini memperkuat teori bahwa sikap berperan

penting sebagai prediktor perilaku. Ketika nilai, norma, dan persepsi seseorang menganggap bahwa perilaku seksual pranikah adalah salah atau berbahaya, maka mereka cenderung menghindari perilaku tersebut.

Penelitian ini sejalan dengan temuan dari (Andriani et al., 2022), yang menyatakan bahwa remaja yang memiliki sikap permisif terhadap hubungan seksual cenderung memiliki intensi lebih tinggi untuk terlibat dalam perilaku seksual pranikah. Hal yang sama dikemukakan oleh (Kumalasari, 2021) yang menyatakan bahwa siswa yang memiliki sikap negatif terhadap seks pranikah cenderung menjaga batasan dalam hubungan mereka dengan lawan jenis. Penelitian lain oleh (Fauziah & Wahyuningsih, 2022) juga menegaskan bahwa sikap remaja terhadap perilaku seksual sangat dipengaruhi oleh seberapa baik mereka mendapatkan informasi yang benar dan sikap orang dewasa di sekitar mereka terhadap isu tersebut.

Namun demikian, terdapat kesenjangan dalam hasil penelitian ini. Meskipun mayoritas remaja dengan sikap negatif tidak berperilaku berisiko, masih terdapat 8 orang (12,5%) yang tetap melakukan perilaku seksual pranikah berisiko. Sebaliknya, terdapat 6 remaja (9,4%) yang memiliki sikap positif namun tidak melakukan perilaku berisiko. Artinya, sikap bukan satu-satunya faktor yang menentukan perilaku. Kesenjangan ini kemungkinan terjadi karena adanya faktor lain yang turut memengaruhi perilaku remaja, seperti kontrol diri, pengawasan orang tua, nilai agama, akses informasi, serta tekanan teman sebaya. Seorang remaja dapat memiliki sikap negatif terhadap seks pranikah, namun jika berada dalam lingkungan dengan tekanan sosial yang kuat atau kurangnya kontrol diri, ia tetap berpotensi melakukan perilaku berisiko. Sebaliknya, remaja dengan sikap positif tetapi memiliki pengawasan keluarga yang baik dan pemahaman agama yang kuat mungkin mampu menahan diri dari perilaku tersebut.

Penelitian ini relevan dengan penelitian (Ruspawan & Dnyana, 2020) yang menyebutkan bahwa hubungan antara sikap dan perilaku seksual remaja dimoderasi oleh faktor kontrol diri dan keterlibatan orang tua. Selain itu, (Putri, 2023) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa komunikasi orang tua dan remaja yang efektif dapat menurunkan kemungkinan keterlibatan dalam perilaku seksual berisiko, meskipun remaja memiliki sikap yang relatif permisif. Temuan ini menegaskan bahwa kualitas interaksi dalam keluarga berfungsi sebagai faktor protektif yang mampu menekan pengaruh negatif dari sikap permisif terhadap perilaku seksual pranikah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka peneliti berasumsi bahwa sikap remaja merupakan faktor predisposisi yang sangat kuat dalam membentuk perilaku seksual pranikah. Semakin permisif atau permisif sikap remaja terhadap perilaku seksual pranikah, maka semakin besar peluang terjadinya perilaku berisiko. Namun, pengaruh sikap tidak berdiri sendiri karena dipengaruhi oleh faktor penguat (*reinforcing factors*) dan faktor pendukung (*enabling factors*) seperti keluarga, lingkungan sosial, dan kontrol diri. Oleh karena itu, intervensi yang efektif perlu difokuskan pada pembentukan sikap yang sehat terhadap seksualitas, penguatan nilai moral dan agama, serta peningkatan komunikasi keluarga dan pendidikan kesehatan reproduksi secara komprehensif.

Berdasarkan seluruh hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara keaktifan penggunaan media sosial dan sikap remaja dengan perilaku seksual pranikah, maka implikasi penelitian ini adalah perlunya intervensi promotif dan preventif yang komprehensif berbasis sekolah, keluarga, dan masyarakat. Program pendidikan kesehatan reproduksi tidak hanya difokuskan pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap yang sehat terhadap seksualitas, penguatan kontrol diri remaja, serta peningkatan literasi digital agar remaja mampu menyaring konten media sosial secara bijak. Selain itu, diperlukan penguatan peran orang tua melalui edukasi komunikasi efektif

dan pengawasan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Dengan pendekatan yang terintegrasi tersebut, diharapkan dapat menekan risiko perilaku seksual pranikah pada remaja, khususnya di Desa Peridan, Kabupaten Kutai Timur

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini yang dilakukan di SMPN 3 Kombeng maka dibuat suatu kesimpulan yaitu: Keaktifan pengguna media sosial pada remaja di Desa Peridan, Kabupaten Kutai Timur sebagian besar berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 41 orang (64,1%). Sikap remaja tentang perilaku seksual pranikah di Desa Peridan, Kabupaten Kutai Timur sebagian besar negatif yaitu sebanyak 36 orang (56,3%). Perilaku seksual pranikah pada remaja di Desa Peridan, Kabupaten Kutai Timur sebagian besar tidak berisiko yaitu sebanyak 34 orang (53,1%). Ada hubungan keaktifan pengguna media sosial dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di Desa Peridan, Kabupaten Kutai Timur dengan nilai $p = 0,048 < \text{nilai } \alpha = 0,05$. Ada hubungan sikap remaja dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di Desa Peridan, Kabupaten Kutai Timur tahun 2025 dengan nilai $p = 0,000 < \text{nilai } \alpha = 0,05$.

Tenaga kesehatan diharapkan dapat berperan aktif dalam memberikan penyuluhan dan konseling terkait kesehatan reproduksi remaja secara rutin dan berkelanjutan. Program pelayanan kesehatan ramah remaja perlu dioptimalkan agar remaja memiliki akses informasi dan layanan yang tepat, sehingga mampu mencegah terjadinya perilaku seksual pranikah yang berisiko.

Ucapan Terimakasih

Dalam menyelesaikan penelitian ini, peneliti mengucapkan terima kasih kepada: Bapak H. Mujito Hadi, MM, Bapak Dr. Khoirul Anam, S.Si., M. Biomed, Ibu Eka Frenty Hadiningsih, S ST., M.Keb, Ibu Gita Masyita, S. ST., SKM., M. Kes., M. Keb, Ibu Dwi Hartati, S. SiT., M. Keb dan Ibu Hestri Norhapifah, S. ST., M. Keb., Ph. D, serta Kepala Desa Peridan beserta staff serta keluarga dan teman teman saya yang telah memberi dukungan dalam penyusunan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyani, & Astuti. (2021). Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak (Issue January 2019). Universitas Muria Kudus.
- Ajzen. (2020). The theory of planned behavior: Frequently asked questions. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 2(4), 314–324.
- Ajzen. (2023). *The Theory of Planned Behavior: Reactions and Reflections*. Psychology Press.
- Andriani, Suhrawardi, & Hapisah. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja Dengan Perilaku Seksual Pranikah melalui media sosial. *Jurnal Inovasi ...*, 2(10), 3441–3446.
- Aulia, & Fitriyana. (2021). Penggunaan Media Sosial Dengan Perilaku Seksual Remaja. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 7(2), 303–309.
- Azinar. (2022). Perilaku Seksual Pranikah Berisiko Terhadap Kehamilan Tidak Dinginkan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 153–160. <https://doi.org/10.15294/kemas.v8i2.2639>
- BKKBN. (2024). Laporan kinerja dan penguatan program ketahanan keluarga remaja. Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional. <https://docu.bkkbndiy.id/book-category/laporan-kinerja/>
- Fadillah, & Widyatuti. (2022). Perilaku Pengguna Media Sosial Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja SMA. *Jurnal Ners Widya Husada*, 5(3), 87–94. <http://journal.uwhs.ac.id/index.php/jners/article/view/337>
- Fauziah, & Wahyuningsih. (2022). Edukasi Seksualitas Dan Pembentukan Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seksual Pranikah. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 10(3), 78–85. <https://doi.org/10.31227/osf.io/bn6ue>
- Idris, Gafur, Asrina, & Radjung. (2022). Hubungan peran media sosial dengan Perilaku Seks

- Pranikah Remaja Desa di Kabupaten Banggai Laut Provinsi Sulawesi Tengah tahun 2022. *Afiasi: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 423–430.
- Kumalasari, D. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Seksual Pada Siswa SMK. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(1), 93–97. <https://doi.org/10.30604/jika.v1i1.13>
- Meylawati, & Anggraeni. (2024). Pengetahuan Remaja terhadap Perilaku Seksual Pranikah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 9(2), 82–88. <https://doi.org/10.32584/jika.v0i0.360>
- Mutaqin, & Ediyono. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Seks Bebas Remaja: Literature Review. *Journal of Midwifery Science and Women's Health*, 5(47), 32–39. <https://doi.org/10.36082/jmswh.v5i1.1972>
- Nurhayati, & Isnaini. (2022). Dampak Media Sosial terhadap Perilaku Seksual Remaja di Era Digital. *Jurnal Psikologi Remaja*, 7(1), 45–54. <https://doi.org/10.31227/osf.io/x47uy>
- Putri. (2023). Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja Usia 16-17 Tahun Di Sma Negeri 1 Karangbinangun. In *Accident Analysis and Prevention* (Vol. 183, Issue 2). [https://repository.uml.ac.id/3479/1/TIFANY SAMANTIKA PUTRI.pdf](https://repository.uml.ac.id/3479/1/TIFANY%20SAMANTIKA%20PUTRI.pdf)
- Ruspawan, & Dnyana. (2020). Sikap Remaja Sehubungan Media Pornografi Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja. *Jurnal Gema Keperawatan*, Desember, 1–7.
- Septiani. (2024). Hubungan antara Pengetahuan dan Sikap tentang Seks Pranikah dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja pada Pelajar SMPN 18 Samarinda. *Poltekkes Kemekes Kalimantan Timur*. [https://repository.poltekkes-kaltim.ac.id/2690/1/Amelia Septiani.pdf](https://repository.poltekkes-kaltim.ac.id/2690/1/Amelia%20Septiani.pdf)
- Wahani, Umboh, & Tendean. (2022). Faktor- Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja. *Jurnal Surya Medika*, 8(1), 194–199. <https://doi.org/10.33084/jsm.v8i1.3163>
- West, Rice, & Vella-Brodrick. (2024). Adolescent social media use through a self-determination theory lens: A systematic scoping review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 2(7), 862.
- WHO. (2024). Sexually transmitted infections (STIs). World Health Organization. [https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/sexually-transmitted-infections-\(stis\)](https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/sexually-transmitted-infections-(stis))
- Widman, Choukas-Bradley, Noar, Nesi, & Garrett. (2023). Parent-adolescent sexual communication and adolescent safer sex behavior: A meta-analysis. *Journal of Adolescent Health*, 7(2), 145–156.